

**USAHA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK
PUNYA ANAK UNTUK MEMPERTAHANKAN
PERKAWINAN**

**Studi Kasus: Tujuh Keluarga Di Kelurahan Durian I
Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik**

Oleh :

ELSA FERBIETI

05 191 011



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

ABSTRAK

ELSA FERBIETI, 05191011, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Upaya Pasangan Yang Tidak Mempunyai Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan (Kasus: Kelurahan Durian I, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto) Pembimbing I Prof. Afrizal MA, Dan Pembimbing II Drs. Yulkardi, M.Si.

Keluarga terbentuk dari adanya sebuah pernikahan antar individu. Yaitu penyatuan komitmen seorang laki-laki dan perempuan. Oleh dasar itulah mereka berani melangkah kejenjang yang dinamakan dengan pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga. Setelah menikah dan mengucapkan ikrar janji sumpah setia, sepasang suami-istri memberanikan diri untuk menambah satu atau lebih anggota keluarganya tersebut dengan memiliki seorang anak atau lebih. Namun bagaimana bila sebuah keluarga tidak mempunyai anak yang cenderung mengalami perceraian. Namun demikian berdasarkan penelitian tidak semua pasangan yang tidak punya anak mengalami perceraian dan tetap utuh sampai saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang perkawinan, sosial ekonomi dan pola hubungan suami istri). Serta upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mempertahankan perkawinan. Penelitian ini menggunakan teori Peter L. Berger dimana dalam perkawinan perkawinan dilangsungkan, setiap orang harus mencoba menghubungkan realitasnya dengan realitas orang lain. Partner dalam perkawinan merupakan seorang yang paling penting dan berarti bagi pasangannya. Realitas objektif perkawinan dan pembentukan suatu keluarga baru adalah produk disposisi subjektif dari kedua mempelai tersebut, realitas objektif ini juga kembali melanda pasangan tersebut dan mempengaruhi realitas subjektif mereka masing- masing. Rekonstruksi realitas dalam perkawinan bukan merupakan peristiwa yang direncanakan. Ini terjadi hampir dengan sendirinya saat kedua mempelai tersebut sama-sama menemukan diri dan dunia perkawinan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisa data melalui triangulasi di Kelurahan Durian I Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu observasi dan wawancara serta data sekunder.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pasangan yang menikah tapi belum punya anak dan bertahan selama lebih dari lima tahun. Pasangan yang tidak punya anak menganggap anak dengan nilai negatif pada pasangan yang tidak mengangkat anak atau poligami, sedangkan pada yang mengangkat anak dan poligami menganggap anak mempunyai nilai positif. Para informan dikategorikan keluarga menengah dan polah hubungan yang tercipt adalah *Head Complement* (atas-bawahan) dan *Senior- junior* .Usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mempertahankan perkawinan adalah dengan poligami, mengangkat anak dan merasionalisasi bahwa tidak punya anak sebagai hal yang wajar.Kata kunci: - Upaya – Pasangan- Suami- Istri- Yang Tidak Mempunyai Anak- Mempertahankan – Perkawinan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga mempunyai arti yang sangat penting dalam masyarakat karena pada dasarnya masyarakat terbentuk dari sejumlah keluarga. Keadaan keluarga, dengan demikian, sangat menentukan keadaan dari suatu masyarakat. Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya. Karya etika moral dan moral tertua mengatakan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya. Confisius umpamanya berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika semua orang bertindak benar sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat. (Goode, 1995:2).

Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga berasal dari peristiwa perkawinan. Keluarga terbentuk dari adanya sebuah pernikahan antar individu. Yaitu penyatuan komitmen seorang laki-laki dan perempuan. Oleh dasar itulah mereka berani melangkah kejenjang yang dinamakan dengan pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga. Setelah menikah dan mengucapkan ikrar janji sumpah setia, sepasang suami-istri memberanikan diri untuk menambah satu atau lebih anggota keluarganya tersebut

dengan memiliki seorang anak atau lebih. Karena mereka beranggapan bahwa, keluarga membentuk unit dasar dari masyarakat kita, maka pengaruh sosial yang paling banyak memiliki efek-efek yang paling menonjol terhadap anggotanya adalah keluarga. Unit dasar ini memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap perkembangan seorang individu yang dapat menentukan berhasil-tidaknya kehidupan individu tersebut (Suhendi, 2001:42).

Beberapa pengertian di atas secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga tersebut terjalin hubungan yang sangat mendalam dan kuat bahkan hubungan tersebut, bahkan hubungan tersebut bisa disebut dengan hubungan lahir bathin. Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud. Hubungan antaranggota tidak saja berlangsung selama mereka masih hidup, tetapi setelah mereka sudah meninggal duniapun masing- masing individu masih memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya misalkan dengan cara mendoakan atau berziarah ke kuburannya (Suhendi, 2001:43).

Menurut Horton keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan mausiawi tertentu lainnya. Bila suatu masyarakat ingin tetap bertahan hidup orang harus menemukan cara-cara yang dapat dilaksanakan dan dapat diandalkan untuk mendapatkan pasangan, melahirkan, dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan ekonomi, memelihara orang sakit dan jompo dan melaksanakan fungsi- fungsi lain.

Berbagai studi yang dilakukan terhadap sebab terjadinya perceraian menunjukkan adanya korelasi antara sebab terjadinya perceraian dengan status pasangan suami istri. Menurut Hilman dalam Suhendi tingkat perceraian tertinggi

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di lapangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pasangan suami istri yang tidak punya anak menganggap nilai anak positif dan negatif. Bagi yang mengangkat anak dan melakukan poligami menganggap anak punya nilai positif seperti pelanjut garis keturunan, perawat orang tua pada masa tua dan anak sebagai sumber kasih sayang. Sedangkan pada pasangan yang tidak mengangkat anak dan poligami menganggap anak bukanlah hal yang penting dalam keutuhan perkawinan mereka, dan menganggap anak sebagai beban ekonomi.
2. Bentuk pola hubungan yang terjalin dari pasangan yang menikah dibawah umur yaitu terciptanya bentuk hubungan yang *Head Complement* (atas-bawahan) yaitu istri dilihat sebagai pelengkap suami, suami dan istri secara bersama-sama mengatur kehidupan perkawinannya dan juga bentuk hubungan *senior junior* dimana suami adalah pencari nafkah utama dan pengambil keputusan.
3. Usaha yang dipakai untuk menjaga keutuhan perkawinan adalah dengan:
 - a. Poligami
Poligami biasanya dilakukan oleh pasangan yang suminya tidak mandul dan istrinya yang mandul. Dengan membiarkan poligami istri menyadari kekurangannya sebagai wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Labor Sosiologi. FISIP UNAND.
- Burhan Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus*
- Daradjat, Zakiah.DR.1980. *Perkawinan yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bulan Bintang
- George dan Douglas J. Goodman. 2006. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Goode, William J. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 2004. *Sosiologi Keluarga* Jakarta: Bumi Aksara.
- Horton B. Paul. 1999. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi. T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Johnson, Paul D. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (terj. Oleh Robert M.Z. Lawang)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Johnson, Paul D. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid 2 (terj. Oleh Robert M.Z. Lawang)*. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta :Gramedia.
- aleong. Lexy. J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moh Ali, Athian. 2001. *Keluarga Sakinah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta : CV. Rajawali
- Pramono, Wahyu. 2002. *Diktat Metode Penelitian Sosiologi II*. Padang: FISIP Universitas Andalas